

SEKAA JANGER KOLOK: STRATEGI PEMBERDAYAAN KELOMPOK DISABILITAS DAN PENGEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA

Desak Made Diah Aristiani¹, Made Gita Sudharani² dan KadekVijananda Garba
Yuga³

¹Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Udayana, Indonesia.

²Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Udayana, Indonesia.

³Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Udayana, Indonesia.

¹diahdesak7@gmail.com, ²gitasudharani@gmail.com,
³vijananda02@gmail.com

Abstrak

Disability is a condition with mental and physical limitations that an individual has since birth. Disability groups often experience discrimination in society and are marginalized in development. This is different from the disability group in Bengkala Village, Buleleng Regency, Bali Province. This group was able to develop through social and cultural life that was preserved from generation to generation. Bengkala Village is unique and diverse by forming a source of activity and creativity through "Sekaa Janger Kolok" in the sustainable development of cultural tourism so that it is able to compete in creating a cultural tourism village. The aim of this research is to analyze cultural tourism development strategies through empowering the disability group "Sekaa Janger Kolok". The method used in this research is a qualitative research method with a case study approach. The data used in this research is primary data and secondary data originating from related literature. Primary data was obtained through in-depth interviews with several parties such as village heads, sekaa heads, and tourists. The research results from this paper are, strategies for empowering disability groups which include activities and creativity based on local wisdom through "Sekaa Janger Kolok" as well as inclusion of the Sekaa Janger Kolok disability group in the development of cultural tourism in Bengkala Village, Bali. The conclusion is the preservation of socio-cultural values through the uniqueness of "Sekaa Janger Kolok" in an effort to develop cultural tourism and empower disability groups in the Bengkala Village community, Buleleng Regency so as to create the existence of a sustainable Cultural Tourism Village.

Keywords: Culture, Disability, Janger Kolok, Tourism

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya. Keberagaman ini tercermin dalam berbagai aspek, mulai dari kesenian, bahasa daerah, pakaian adat, senjata tradisional, hingga tarian khas daerah. Salah satu provinsi yang menjadi contoh keberagaman budaya ini adalah Provinsi Bali. Provinsi Bali memiliki banyak ciri khas budaya yang unik, salah satu contohnya dapat ditemukan di Desa Bengkala, yang terletak di Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali.

Desa Bengkala memiliki beragam aspek keunikan budaya dan masyarakatnya. Dengan luas wilayah sekitar 496.000 Ha, mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, dengan 80% lahan pertanian yang ditanami tanaman biopermata, komoditas unggulan desa ini. Tanaman biopermata dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menghasilkan jamu kunyit, minuman herbal tradisional yang populer di desa ini. Selain itu, masyarakat Desa Bengkala juga mengembangkan seni tenun khas yang menjadi salah satu produk kearifan lokal mereka.

Namun, yang membuat Desa Bengkala semakin istimewa adalah keberadaan masyarakat *kolok*. Desa ini dikenal karena memiliki populasi warga yang mengalami keterbatasan dalam bicara dan pendengaran sejak lahir. Konon, fenomena ini disebabkan oleh praktik pernikahan endogami lokal yang berlangsung dari generasi ke generasi dalam populasi yang relatif kecil. Meskipun memiliki keterbatasan, masyarakat *kolok* di Desa Bengkala hidup dalam harmoni dengan masyarakat non-disabilitas. Tidak ada diskriminasi atau perlakuan tidak adil terhadap masyarakat *kolok*, dan mereka secara aktif terlibat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam interaksi sosial dan partisipasi dalam berbagai kegiatan.

Salah satu keunikan budaya yang menjadikan Desa Bengkala terkenal adalah Tarian Janger Kolok. Tarian ini pertama kali diciptakan oleh Alm. Bapak Nedeng pada tahun 1967-1970-an, diadaptasi untuk diekspresikan melalui bahasa isyarat yang dimengerti oleh masyarakat *kolok*. Tarian ini kemudian dikembangkan menjadi *Sekaa Janger Kolok*, sebuah kelompok seni yang menampilkan tarian Janger dengan nyanyian yang diubah menjadi bahasa isyarat. Instrumen gamelan dalam tarian ini juga memiliki peran yang

unik, di mana para pemain gamelan mengikuti gerakan dan ritme penari.

Dengan adanya *Sekaa Janger Kolok*, Desa Bengkala dapat mengembangkan potensi pariwisata budaya yang berkelanjutan. Desa ini menjadi daya tarik wisata dengan menonjolkan keunikan kultural dan partisipasi aktif masyarakat *kolok* dalam pementasan seni. Dengan cara ini, Desa Bengkala mempromosikan inklusi sosial, rasa toleransi, dan memupuk pemahaman bahwa keberagaman adalah sumber kekayaan budaya yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

Melalui latar belakang ini, tergambarlah kekayaan budaya, keragaman masyarakat, serta peran penting Desa Bengkala dalam mempromosikan inklusi sosial dan pariwisata budaya dengan adanya “*Sekaa Janger Kolok*” diharapkan dapat mengembangkan pariwisata budaya secara berkelanjutan bagi Desa Bengkala, sehingga mampu bersaing dalam mengembangkan desa wisata budaya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka terdapat dua permasalahan yang akan dibahas. Permasalahan tersebut meliputi:

- 1.2.1 Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan untuk memberdayakan kelompok disabilitas di Desa Bengkala melalui “*Sekaa Janger Kolok*”?
- 1.2.2 Bagaimana peran “*Sekaa Janger Kolok*” sebagai sebuah bentuk kreativitas masyarakat berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi pengembangan pariwisata budaya?

1.3. Fokus Penelitian

Melihat banyaknya permasalahan yang ditemukan berdasarkan latar belakang, maka perlu dilakukan fokus penelitian sehingga sesuai dengan kondisi peneliti, baik dari segi pengetahuan, kemampuan, waktu maupun tenaga. Beberapa fokus penelitian ini yaitu:

- 1.3.1 Penelitian ini hanya dilakukan di Desa Bengkala, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali.
- 1.3.2 Penelitian ini dikhususkan pada *Sekaa Janger Kolok* yang ada di Desa Bengkala, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali yang diketahui melalui wawancara.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya:

- 1.3.1 Untuk mengetahui upaya pemberdayaan kelompok disabilitas di Desa Bengkala melalui Sekaa Janger Kolok.
- 1.3.2 Untuk mengetahui peran Sekaa Janger Kolok sebagai bentuk kreativitas masyarakat berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi dalam pengembangan pariwisata budaya di Desa Bengkala.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini meliputi:

- 1.5.1 Dapat memahami permasalahan diskriminasi yang sering terjadi terhadap penyandang disabilitas dalam upaya pemenuhan kesetaraan hak melalui *Sekaa Janger Kolok*.
- 1.5.2 Dapat memahami strategi dalam pengembangan pariwisata budaya di Desa Bengkala meliputi aktivitas dan kreativitas berbasis kearifan lokal.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, digunakan sumber informasi/literatur berupa artikel jurnal yang dirasa memiliki relevansi, dapat memberikan pemahaman awal dan gambaran umum terkait bahasan dalam penelitian ini. Ditemukan sebanyak 2 (dua) artikel jurnal yang dinilai memiliki bahasan yang relevan dengan topik dalam penelitian ini, yaitu artikel jurnal oleh Angelita (2020) yang berjudul “*Fungsi Sekaa Janger Kolok sebagai Pemberdayaan Kelompok Disabilitas di Desa Bengkala*” dan artikel jurnal oleh Apriyani (2018) yang berjudul “*Warga Tuli-Bisu Desa Bengkala Berkreasi Lewat Kain Tenun dan Batik Lukis*”.

Artikel jurnal “*Fungsi Sekaa Janger Kolok sebagai Pemberdayaan Kelompok Disabilitas di Desa Bengkala*” oleh Angelita (2020) digunakan sebagai literatur yang dianggap membantu dalam proses penelitian ini. Penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan dan memperlihatkan sejarah dalam pementasan *Sekaa Janger Kolok*. Perbedaan penelitian literatur ini dengan literatur dibawah bisa terlihat dari fokus penelitian, penelitian ini berfokus pada sejarah pembentukan dan pementasan *Sekaa Janger Kolok*. Artikel jurnal kedua yang berjudul “*Warga Tuli-Bisu Desa Bengkala Berkreasi Lewat Kain Tenun dan Batik Lukis*” oleh Apriyani (2018) merupakan hasil penelitian yang bertujuan untuk memperlihatkan potensi yang dimiliki oleh kelompok disabilitas di Desa Bengkala. Perbedaan penelitian literatur ini dengan penelitian literatur diatas terdapat pada perbedaan fokus pembahasan penelitian, yaitu pada penelitian ini lebih memfokuskan potensi yang dimiliki kelompok disabilitas yang ada di Desa Bengkala. Sementara, penelitian ini hanya memperoleh data melalui kajian dari sumber-sumber terpercaya yang sudah ada atau sekunder.

Kedua penelitian di atas dirasa sudah cukup memberikan pemahaman yang baik dan mendasar dalam membahas potensi yang ada di Desa Bengkala. Akan tetapi, kedua literatur tersebut pada dasarnya hanya memfokuskan pada sejarah dalam pementasan dari *Sekaa Janger Kolok* dan potensi dari kelompok disabilitas di Desa Bengkala. Keduanya belum memberikan upaya dalam memberdayakan kelompok disabilitas di desa bengkala dan peran yang dimiliki oleh *Sekaa Janger Kolok* sebagai strategi pengembangan pariwisata budaya. Hal inilah yang akan diangkat sebagai kebaruan dalam penelitian ini.

2.2. Kerangka Konseptual

2.1.1 Kearifan Lokal

Kearifan lokal dimaknai sebagai sebuah pemikiran tentang hidup yang dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan hal-hal positif. Karya, akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia diterjemahkan sebagai kearifan lokal. Penguasaan atas kearifan lokal akan mengusung jiwa mereka semakin berbudi luhur (Yuliati, 2013). Definisi kearifan lokal terdapat beberapa konsep yang terkandung, yaitu (1) Sebuah pengalaman yang panjang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang adalah kearifan lokal, (2) Kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemiliknya, (3) Kearifan lokal bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zaman. Dengan konsep ini memberikan sebuah gambaran bahwa kearifan lokal selalu terkait dengan kehidupan manusia dan lingkungannya.

Menurut Didiet (2012) definisi dari kearifan lokal dianggap merujuk pada pengetahuan yang berasal dari pengalaman masyarakat dan akumulasi lokal pengetahuan. Kearifan lokal ditemukan dalam masyarakat, komunitas, dan individu. Sedangkan, menurut Ayatrohaedi dalam Giska (2013) menyatakan bahwa secara umum, kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan lokal yang bersifat pemikiran, penuh kearifan, bernilai baik, tertanam, dan diikuti umat (Sartini, 2009).

Dari kedua pendapat tersebut, secara umum menyatakan bahwa kearifan lokal dapat dipahami sebagai ide-ide lokal yang bijaksana, penuh hikmat, nilai yang baik, tertanam, dan diikuti oleh orang lain. Serta bahwa kearifan lokal juga menggambarkan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya. Pengetahuan lokal adalah hasil dari proses dialektika antara individu dan lingkungan. Pengetahuan lokal adalah respon individu dengan kondisi lingkungan. Istilah kearifan lokal dalam disiplin antropologi dikenal sebagai *local genius*. *Local genius* ini telah membuktikan bahwa unsur-unsur budaya sebagai potensi daerah mampu bertahan sampai sekarang.

2.1.2 Sekaa Janger Kolok

Sekaa Janger Kolok merupakan kelompok kesenian penari yang berasal dari Desa Bengkala, menampilkan sebuah tarian yang dihasilkan dari adanya modifikasi Tari Janger. Tari Janger merupakan sebuah tari yang berasal dari Gianyar dan menjadi salah satu tarian populer di Bali. *Sekaa Janger Kolok* ini diciptakan oleh Alm. Bapak Nedeng sejak tahun 1967. Tujuan awal diciptakannya *Sekaa Janger Kolok* ini yaitu Alm. Bapak Nedeng ingin memberdayakan warga kolok di desa Bengkala. Selain itu, alasan lainnya adalah Alm. Bapak Nedeng

melihat adanya potensi warga *kolok* dalam bidang kesenian. Beliau juga yang menciptakan gerakan *Tari Janger Kolok* dan langsung turun tangan dalam mengajarkan gerakan tari kepada warga *kolok*.

Awalnya, gerakan *Tari Janger Kolok* ini sama seperti *Tari Janger* pada umumnya hanya menampilkan *Tari Kecak*. Gerakan ini dikolaborasikan dengan gerakan pencak silat dengan menggunakan senjata tajam sebagai perlengkapan tari. Seiring perkembangannya zaman, terdapat sebuah perubahan koreografi dari *Sekaa Janger Kolok* dengan tidak menampilkan gerakan pencak silat lagi. Setelah itu, terdapat perubahan pada koreografi dari *Sekaa Janger Kolok* menjadi lebih mudah dan lebih dibuat modern mengikuti zaman. Terdapat penambahan alur cerita yang diciptakan oleh Alm. Bapak Wayan Durpa, yaitu penambahan kisah Arjuna Wiwaha dalam *Sekaa Janger Kolok*. Pada penambahan itu terdapat satu babak yang menampilkan seseorang sedang bertapa dan diganggu oleh makhluk halus.

Pada pementasan *Sekaa Janger Kolok* diiringi dengan kendang yang ditabuh oleh satu orang agar menyelaraskan para penari dan penabuh cengceng, terkadang juga diiringi dengan musik gamelan sebagai tambahan. Biasanya, saat pementasan penabuh kendang akan memberikan isyarat gerakan sebagai pemandu gerakan untuk para penari. Selain dari iringan music, akan ada seseorang yang membacakan narasi menceritakan Arjuna Wiwaha bersamaan dengan iringan musik. *Sekaa Janger Kolok* biasanya pentas di wilayah setempat namun dengan semakin dikenalnya *Sekaa Janger Kolok* oleh para wisatawan mancanegara, tarian ini kemudian juga dapat dipentaskan pada acara skala internasional.

Dalam bidang kesenian, *Sekaa Janger Kolok* memiliki fungsi yang penting bagi warga *kolok*. Tak hanya itu, *Sekaa Janger Kolok* juga dapat menunjang perekonomian warga yang berfungsi sebagai penunjang kesejahteraan para warga *kolok*. Penghasilan dari pementasan *Tari Janger Kolok* membantu para warga *kolok* untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. *Sekaa Janger Kolok* ini telah menunjukkan bahwa kelompok disabilitas memiliki kemampuan dan keterampilan yang setara dengan masyarakat normal.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Anslem Strauss (2020), penelitian kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan pada kondisi lapangan dan lingkungan sekitar lokasi penelitian bukan berdasarkan teori. Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus menjadi kejadian atau peristiwa, bisa sangat sederhana bisa pula kompleks. Karenanya, peneliti memilih salah satu saja yang benar-benar spesifik. Peristiwanya itu sendiri tergolong “unik”. “Unik” artinya hanya terjadi di situs atau lokus tertentu.

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bengkala, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Terdapat beberapa alasan dalam pemilihan lokasi penelitian tersebut dikarenakan Desa Bengkala hingga saat ini mampu menjaga keselarasan dalam pemberdayaan kelompok disabilitas yang menjadi sumber pengembangan pariwisata budaya daerahnya dan melalui kelompok disabilitas ini dapat memunculkan sebuah aktivitas dan kreativitas yaitu *Sekaa Janger Kolok* yang dijadikan sebagai ikon desa tersebut.

3.3. Informan Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball*, teknik ini mulai dengan peneliti menemukan informan utama dan untuk informan selanjutnya akan diberi tahu oleh informan utama. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Desa Bengkala, dilanjutkan dengan Ketua Sekaa Janger Kolok dan terakhir dengan Masyarakat di Desa Bengkala.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya:

3.4.1 Teknik Observasi

Peneliti melakukan kunjungan secara langsung ke lokasi penelitian yang dalam karya tulis ini berlokasi di Desa Bengkala, Kecamatan Buleleng,

Provinsi Bali untuk mencari data-data yang diperlukan sesuai dengan tujuan dan keperluan penelitian.

3.4.2 Teknik Interview

Data-data dapat diperoleh melalui kegiatan wawancara yang dilakukan kepada beberapa informan yang paham akan permasalahan sesuai dengan judul karya yang telah diangkat oleh peneliti.

3.4.3 Teknik Pustaka

Terdapat beberapa data dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku, jurnal, dan literatur lainnya yang memiliki kaitan dengan permasalahan yang telah diangkat dalam penelitian.

3.5. Analisis Data

Penelitian dalam karya tulis ini menggunakan analisis data secara kualitatif yaitu dengan menelaah dari suatu gejala objektif dengan data yang terdapat dalam kepustakaan dan observasi lapangan yang menjadi objek penelitian. Dalam teknik analisis data ini menggunakan teknik induktif yang artinya memberikan uraian khusus dengan data-data yang berasal dari hasil di lokasi penelitian sebelum menarik sebuah kesimpulan.

3.6. Jadwal Kegiatan Penelitian

Waktu yang digunakan untuk melakukan penelitian hingga penyelesaian permasalahan secara keseluruhan berlangsung dari tanggal 21 Maret hingga tanggal 30 April 2024. Kegiatan ini dimulai dengan melakukan tahapan pengumpulan data hingga pengelolaan data dan diakhiri dengan penyampaian kesimpulan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil penelitian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2023), disabilitas merupakan kondisi yang dialami oleh seseorang yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental dalam jangka waktu lama. Seorang penyandang disabilitas akan mengalami hambatan dan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sehingga menyebabkan keterbatasan dalam menjalankan tugas atau kegiatan sehari-hari. Seorang penyandang disabilitas sering kali mendapatkan perlakuan yang tidak adil hingga menerima diskriminasi di masyarakat. Dewasa ini, kasus ketidaksetaraan dalam lingkungan bermasyarakat masih sering dijumpai antara kelompok masyarakat normal dan kelompok masyarakat disabilitas. Stigma terhadap warga disabilitas menyebabkan munculnya berbagai anggapan yang menyatakan bahwa warga disabilitas tidak mampu menjalankan tugas setara dengan warga normal. Tertanamnya stigma negatif pada masyarakat yang kemudian akan merugikan warga disabilitas, munculnya diskriminasi dan ketidaksetaraan dalam lingkungan bermasyarakat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan warga disabilitas tidak dapat berkembang.

4.1.1. Gambaran umum lokasi penelitian

Desa Bengkala merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Bali Utara. Desa ini berjarak 85 km dari pusat Kota Denpasar yang memiliki rata-rata ketinggian 250 meter dari permukaan laut. Desa ini memiliki 2 banjar yaitu Banjar Kajanan dan Banjar Kelodan dengan jumlah penduduk 2.909 jiwa (tahun 2023). Menurut catatan yang berbentuk lempengan tembaga dari zaman pemerintahan Paduka Sri Maharaja Haji Jayapangus Arkaja Cihna (1133-1173 Masehi), ditemukan sebuah data tentang desa Bengkala. Desa Bengkala menjadi salah satu desa unik karena memiliki warga tuli dan bisu atau dalam Bahasa Bali disebut *kolok*. Menurut laporan per tahun 2023, terdapat 43 jiwa warga *kolok* yang ada di Desa Bengkala. Maka dari itu desa ini sering disebut dengan Desa Kolok.

Desa ini memiliki sekolah luar biasa khusus yang mengajarkan Bahasa Isyarat yang digunakan di Desa Bengkala atau dikenal dengan Bahasa Kolok. Selain itu, desa ini memiliki sebuah komunitas tari yang dikenal dengan *Sekaa Janger Kolok* dimana penari dan penabuh dari komunitas ini adalah orang *kolok* atau tuli bisu. Meskipun kerap menjadi objek penelitian, namun sejauh ini warga Desa Bengkala mempercayai bahwa *kekolokan* yang terjadi disebabkan oleh

kutukan. Selama orang *kolok* masih ada di Desa Bengkala, warga percaya kutukan ini belum hilang. Walaupun begitu, hal tersebut menjadi kelebihan dari desa ini. Warga *kolok* di Desa Bengkala mendapatkan perlakuan khusus, mereka tidak dikucilkan, justru posisinya tetap setara dengan warga yang fisiknya normal. Warga penyandang disabilitas ini diberikan kebebasan untuk tidak ikut gotong royong hingga kewajiban memberikan iuran untuk mendukung upacara keagamaan. Meski demikian, warga *kolok* ini tidak mau berdiam diri, mereka akan berusaha membantu pekerjaan yang dirasa mudah seperti menjadi penari saat adanya upacara keagamaan di desa tersebut.

4.1.2. Temuan Penelitian

Pulau Bali menjadi salah satu daerah yang dikenal memiliki rasa toleransi yang tinggi, tercermin dengan adanya beragam budaya dan agama. Desa Bengkala menjadi sebuah desa yang dapat dijadikan sebagai bukti dari tingginya rasa toleransi yang dimiliki oleh masyarakat Bali. Desa wisata ini berada di sebelah utara dari Pulau Bali, tepatnya berada di Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Menurut Bapak I Made Astika selaku Kepala Desa Bengkala (2023) saat ini terdapat 42 warga Desa penyandang disabilitas tidak bisa mendengar dan tidak bisa berbicara yang dikenal dengan sebutan warga *kolok*. Selain warga *kolok* terdapat juga warga normal non-disabilitas yang menghuni Desa Bengkala. Sejak dahulu kala, Desa Bengkala sudah dikenal sebagai desa dengan mayoritas masyarakat *kolok*. Hingga saat ini kehidupan warga non-disabilitas dan warga *kolok* dapat berjalan selaras, tak dapat dipungkiri terkadang akan ada saja konflik yang terjadi di antara para warga namun konflik tersebut dapat terselesaikan dengan cepat secara kekeluargaan. Konflik yang terjadi biasanya disebabkan karena miskomunikasi antar warga. Warga *kolok* di Desa Bengkala berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat khusus yang disebut dengan bahasa ibu.

4.2. Pembahasan

4.2.1 Upaya-Upaya yang dilakukan untuk Memberdayakan Kelompok Disabilitas di Desa Bengkala Melalui “Sekaa Janger Kolok”

Secara keseluruhan masyarakat desa memahami bahasa isyarat baik warga *kolok* dan warga normal sebab para warga memegang teguh prinsip persaudaraan. Terdapat upaya-upaya yang kemudian dilakukan untuk memberdayakan kelompok disabilitas di Desa Bengkala, diantara:

1) Pemenuhan hak dengan dibentuknya *Sekaa Janger Kolok*

Sekaa Janger Kolok merupakan sebuah kelompok penari janger yang beranggotakan para warga kolok di Desa Bengkala. Jenis tarian yang dipentaskan adalah tari janger yang telah dikreasikan dan disesuaikan untuk para warga *kolok*. Pencetus tarian ini yaitu Alm. Bapak Nedeng, beliau juga yang secara langsung menjadi pelatih utama tarian ini sebab Alm Bapak Nedeng juga bisa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat kolok Bengkala. *Sekaa Janger Kolok* didirikan sejak tahun 1967 dengan masa waktu latihan 3-5 bulan. Tujuan awalnya Alm Bapak Nedeng menciptakan *Sekaa Janger Kolok* yaitu, diharapkan mampu untuk memberdayakan para masyarakat kolok di Desa Bengkala. *Tari Janger Kolok* memiliki ciri khas tersendiri yang membuatnya unik dan menjadi pementasan yang banyak dicari oleh para wisatawan. *Tari Janger Kolok* menggabungkan bahasa isyarat kolok Bengkala dalam pementasannya.

Seiring perkembangannya, pementasan *Janger Kolok* semakin diketahui oleh banyak masyarakat hingga diundang dalam acara nasional dan internasional. Pemerintah Provinsi Bali telah mendukung adanya kemunculan *Sekaa Janger Kolok* ini, adanya *Sekaa Janger Kolok* telah memberi warna baru bagi seni dan kebudayaan di Bali. Melalui *Sekaa Janger Kolok*, warga kolok di Desa Bengkala telah menunjukkan potensi diri yang mereka miliki sebagai warga disabilitas. Menurut penuturan dari Bapak I Komang Wisnu selaku Ketua *Sekaa* sekaligus pembina *Sekaa Janger Kolok*, secara khusus seluruh warga disabilitas kolok di desa ini wajib untuk bergabung dan menjadi bagian dari *Sekaa Janger Kolok*. Mereka wajib untuk bisa menari *Tarian Janger Kolok*. Sejak adanya *Sekaa Janger Kolok* kehidupan para warga kolok mulai mengalami peningkatan dari berbagai bidang.

Melalui *Sekaa Janger* mereka dapat memiliki sebuah pekerjaan baru yang kemudian dapat menghasilkan uang untuk memenuhi kehidupan dirinya dan keluarga. *Sekaa Janger Kolok* menjadi salah satu bentuk aktivitas dan kreativitas berbasis kearifan lokal yang dikembangkan di Desa Bengkala sebagai bentuk upaya dalam pemberdayaan kelompok disabilitas. Perkembangan *Sekaa Janger Kolok* telah menunjukkan bentuk potensi diri yang dimiliki oleh para penyandang disabilitas. Hingga saat ini *Janger Kolok* telah dijadikan sebagai ikon dari Desa Bengkala. Agar semakin meningkatnya upaya pemberdayaan warga *kolok* Bengkala, melalui berbagai pertimbangan akhirnya diputuskan untuk membangaun “Kawasan Ekonomi Masyarakat” (KEM) di Desa Bengkala. KEM yang dibangun telah diperhitungkan sebelumnya sehingga fasilitas yang ada di dalamnya pun telah berisikan fasilitas pendukung pemberdayaan bagi warga *kolok*. Dengan adanya

KEM warga kolok diberikan hak dalam mengembangkan potensi dirinya, warga kolok diajarkan beragam variasi tarian baru yang kemudian akan dapat ditampilkan dalam sebuah acara ataupun pementasan.

2) Pengimplementasian Konsep *Tri Hita Karana*

Tri hita karana berakar kata dari “Tri” yang berarti tiga, “Hita” yang berarti kebahagiaan dan “Karana” yang berarti penyebab. Secara sederhana tri hita karana diartikan sebagai tiga penyebab terciptanya kebahagiaan dalam kehidupan. Desa Wisata Bengkala menerapkan konsep tri hita karana dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep tri hita karana dipercaya dapat menjadi suatu bentuk tindakan dalam tercapainya pelestarian keanekaragaman budaya dan menciptakan persatuan tanpa memandang perbedaan antar umat manusia.

Pengimplementasian konsep tri hita karana dibagi menjadi tiga hubungan yaitu, hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa atau Sang Pencipta (*parahyangan*), hubungan manusia dengan sesama umat manusia (*pawongan*), dan hubungan manusia dengan lingkungan dan alam sekitar (*palemahan*). Dalam pengimplementasian konsep tri hita karana sangat ditekankan bahwa setiap individu harus mampu untuk memahami makna dan mengaplikasikannya secara utuh karena pada dasarnya dengan melestarikan tri hita karana setiap individu dapat menghapus pandangan yang mendorong pertikaian dan perbedaan. Tiga unsur tri hita karana yaitu *parahyangan*, *pawongan*, *palemahan* menduduki tingkat yang sama dalam setiap pengimplementasiannya baik dalam pemikiran, ucapan dan tindakan.

Unsur *parahyangan* membentuk keselarasan dalam menjaga keharmonisan dengan Tuhan Yang Maha Esa yang dapat diwujudkan melalui aktivitas yadnya sebagai persembahan yang tulus ikhlas kepada Sang Pencipta. Desa Bengkala mengamalkan bentuk yadnya dengan dibangunnya tempat suci pura, menjalankan ibadah dan pelaksanaan upacara keagamaan, mengembangkan kreativitas kesenian seperti tari, tabuh, pahat untuk kepentingan ritual upacara. Warga *kolok* di Desa Bengkala selalu mendapatkan tempat yang setara dengan warga normal lainnya. Contoh yang dapat dilihat dalam pengamalan *parahyangan* yakni *Sekaa Janger Kolok* yang memiliki tugas rutin dalam setiap upacara agama dan perayaan hari raya besar. Biasanya *Janger Kolok* akan dipentaskan dalam upacara keagamaan yang sedang berlangsung di Desa Bengkala. Seluruh warga *kolok* dan normal bersama-sama akan menjalankan ibadah tanpa adanya sekat antar warga dan perbedaan tempat ibadah.

Melihat dari ranah *pawongan*, masyarakat Bengkala secara utuh mengamalkan

prinsip *menyama-braya*, *paras-paros sarpanaya*, *salunglung sabayantaka*, dan *tat twam asi* yang mempertegas eksistensi masyarakat yang ramah tamah dengan rasa toleransi. Masyarakat Hindu percaya dengan adanya hukum karmaphala “apa yang ditabur, itulah yang akan dituai”. Hal inilah yang kemudian di terapkan di Desa Bengkala dengan memperlakukan setiap warga dengan baik, saling menghargai, menghormati dan memberikan hak yang sama.

Menurut Bapak I Made Astika selaku Kepala Desa Bengkala, seluruh warga kolok dan warga normal (non-disabilitas) mendapatkan hak dan tempat yang setara di lingkungan Desa baik dalam bidang pekerjaan, pendidikan, hingga hak suara. Tidak hanya warga normal yang dapat terjun mengikuti aktivitas Desa namun, seluruh warga *kolok* juga diberikan hak untuk ikut terlibat seperti, keikutsertaan dalam musyawarah dan pemilihan umum yang dilakukan di Desa. Warga *kolok* juga memiliki hak suara dengan nilai yang sama setara dengan warga normal lainnya. Bahkan ketika musyawarah desa dilakukan, bila terdapat satu orang saja yang tidak hadir maka musyawarah desa akan dibatalkan. Sikap toleransi dan saling menghargai antar umat manusia inilah yang kemudian menciptakan lingkungan yang harmonis antara warga kolok dengan warga normal di Desa Bengkala.

Selanjutnya dalam unsur *palemahan*, perhatian masyarakat Desa Bengkala terhadap lingkungan sudah tidak dapat diragukan lagi. Memasuki area desa terdapat banyak sekali pepohonan rindang yang tumbuh sepanjang jalan hingga memasuki area perumahan warga. Mayoritas masyarakat Bengkala bekerja sebagai petani sebab wilayah desa ini diperkirakan seluas 496.00 Ha dengan kawasan yang dominan terdapat lahan pertanian dan perkebunan. Terdapat 80% tanaman biopermata yang menjadi salah satu komoditas desa ini (Profil Desa Bengkala, 2020). Umat Hindu di Bali memiliki rasa syukur dan perhatian tinggi terhadap alam dan lingkungan. Dalam kalender agama hindu di bali terdapat hari raya besar yaitu “Hari Raya Tumpek Bubuh”. Tumpek bubuh dirayakan sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan terhadap Sang Hyang Sangkara yang merupakan Dewa yang diyakini sebagai pelindung tanaman dan makhluk hidup. Dalam perayaan Hari Raya Tumpek Bubuh, umat Hindu di Bali akan melakukan ritual persembahyangan sebagai bentuk rasa syukur terhadap bumi dan alam semesta. Masyarakat Bengkala juga turut serta merayakan hari raya tumpek bubuh setiap 210 hari sekali, ini menjadi bentuk rasa terima kasih atas berkah yang diberikan bagi tanaman dan pertanian.

4.2.2 Peran “Sekaa Janger Kolok” Sebagai Sebuah Kreativitas Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Dapat Menjadi Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya

Kabupaten Buleleng merupakan salah satu daerah di Provinsi Bali yang menyimpan potensi alam dan budaya yang dapat dikelola sebagai daya tarik wisata. Seiring perkembangan zaman adanya konservasi sumber daya alam dan budaya yang tersedia menjadi sumber bagi perekonomian masyarakat melalui pariwisata. Pariwisata mampu menjadi kekuatan pendorong pembangunan daerah dengan adanya pemahaman potensi-potensi yang ada melalui strategi yang tepat. Terdapat beberapa jenis pariwisata diantaranya:

1. Pariwisata budaya yaitu bentuk pariwisata yang dikategorikan sebagai perjalanan yang dilandaskan dalam bentuk aktivitas yang menekankan pada pengalaman dan eksplorasi aspek kebudayaan suatu daerah seperti, tradisi, seni, sejarah, arsitektur, kuliner, bahasa, dan gaya hidup masyarakat setempat. Ini melibatkan interaksi langsung dengan warisan budaya dan manusia di destinasi yang dikunjungi, dengan tujuan untuk memahami, menghormati, dan mempromosikan keragaman budaya yang ada.
2. Pariwisata alam yaitu jenis perjalanan yang memfokuskan pada eksplorasi dan mempelajari lingkungan alam yang unik dan menakjubkan. Perjalanan pada pariwisata alam ini melibatkan ke destinasi alam seperti gunung, taman nasional, dan juga pantai. Alam yang masuk karakteristik yang ideal bagi destinasi pariwisata alam yaitu yang memiliki keindahan alamiah, keanekaragaman hayati, dan ekosistem yang istimewa.
3. Pariwisata kesehatan merupakan perjalanan dengan tujuan perawatan medis, pemulihan fisik, dan kesejahteraan holistik. Perjalanan dalam pariwisata kesehatan ini mencakup untuk menjalani perawatan medis, terapi rehabilitasi, program kesehatan, dan fasilitas spa.

Dalam penelitian ini, melalui pendekatan observasi dan literatur, ditemukan bahwa terdapat hal unik yang menjadi ciri khas kebudayaan yang dimiliki oleh Desa Wisata yang terdapat di Desa Bengkala Buleleng. Desa Bengkala menjadi salah satu desa wisata di Bali yang menjual keunikan pariwisata budaya berbasis kearifan lokal melalui sebuah aktivitas dan kreativitas yang dikenal dengan nama “*Sekaa Janger Kolok*”. Kemunculan *Sekaa Janger Kolok* menjadi strategi bagi Desa Bengkala dalam pengembangan pariwisata budaya melalui kearifan lokal yang terus dilestarikan. Dalam wawancara secara langsung dengan Bapak I Komang Wisnu (Ketua Sekaa, pembina *Sekaa Janger Kolok*) dijelaskan bahwa

seluruh warga kolok Bengkala memiliki semangat dan potensi seni yang tinggi.

Melalui eksistensi yang dimiliki oleh warga kolok, Desa Bengkala berhasil menyandang status sebagai Desa Wisata dengan *Seni Tari Janger Kolok* yang unik dan hanya ada satu-satunya di Desa Bengkala. Terdapat peran yang dimiliki oleh *Sekaa Janger Kolok* sebagai strategi pengembangan pariwisata budaya Desa Bengkala, yaitu:

1) Pilar dalam mempertahankan warisan budaya

Dilestarikannya Sekaa Janger Kolok mengambil peran dalam mempertahankan dan merawat warisan budaya lokal seperti, tarian, musik, pakaian tradisional hingga instrumen tambahan yang terlibat dalam praktik kebudayaan. Hal ini juga membantu dalam menjaga agar tradisi dapat terus hidup dan berkembang hingga kelak dapat diwariskan secara turun temurun kepada generasi mendatang.

2) Mempromosikan pariwisata dan budaya lokal

Terbentuknya Sekaa Janger Kolok merupakan suatu potensi yang dapat dimanfaatkan sebagai ajang promosi desa, kawasan, daerah dan kebudayaan yang kemudian dijadikan sebagai tujuan destinasi wisata budaya. Desa Bengkala juga menyediakan tempat dan fasilitas bagi para wisatawan yang berminat untuk belajar kebudayaan yang terdapat di Desa Bengkala dan belajar membuat kerajinan seperti topeng, jamu, kain tenun khas Desa Bengkala. Inovasi dan kreativitas yang ditunjukkan menjadi modal dalam menarik perhatian wisatawan.

3) Meningkatkan perekonomian

Keterlibatan pariwisata budaya dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat setempat dengan dikembangkannya pertunjukkan seni, penjualan hasil kerajinan tangan warga setempat, hingga diundangnya kelompok kesenian dalam sebuah acara pementasan baik acara nasional hingga internasional. Hal inilah yang kemudian dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan berkontribusi dalam peningkatan perekonomian desa.

Desa Bengkala turut serta menjalankan strategi pengembangan pariwisata budaya dengan melakukan pemasaran dan promosi destinasi wisata melalui website resmi milik desa. Strategi ini diharapkan dapat memperluas jangkauan informasi mengenai pariwisata yang dikembangkan di Desa Bengkala seperti Sekaa Janger Kolok, kegiatan masyarakat sehari-hari, UMKM di Desa Bengkala, Profil Desa Bengkala, Jumlah Penduduk Desa Bengkala, hingga Jumlah Statistik Pengunjung yang hadir ke Desa Bengkala. Hadirnya website ini menjadi salah satu bentuk nyata bahwa Desa Bengkala sudah mulai paham akan perkembangan teknologi. Dimana pengunjung dapat mengakses website Desa Bengkala untuk melihat

berbagai macam informasi mengenai Desa Bengkulu. Selain menjadi strategi pengembangan pariwisata dan perkembangan teknologi, website Desa Bengkulu menjadi sarana informasi dalam pendidikan. Hadirnya website Desa Bengkulu ini mempermudah masyarakat lain yang ingin mengenal Desa Bengkulu secara daring (*online*) mengenai kehidupan dan kegiatan yang ada di Desa Bengkulu dan dapat mempermudah akses informasi bagi peneliti yang tertarik mengenai Desa Bengkulu.

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

5.1.1 Upaya-upaya yang dilakukan untuk memberdayakan kelompok disabilitas di Desa Bengkala melalui “*Sekaa Janger Kolok*” adalah memenuhi hak dengan pembentukannya *Sekaa Janger Kolok* yang menjadi salah satu bentuk aktivitas dan kreativitas berbasis kearifan lokal bagi kelompok disabilitas serta mengimplementasikan konsep Tri Hita Karana yang terdiri dari tiga unsur yaitu, hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa atau Sang Pencipta (*parahyangan*), hubungan manusia dengan sesama umat manusia (*pawongan*), dan hubungan manusia dengan lingkungan dan alam sekitar (*palemahan*), sebagai bentuk tindakan dalam tercapainya pelestarian keanekaragaman budaya dan menciptakan persatuan tanpa memandang perbedaan antar umat manusia.

5.1.2 Peran “*Sekaa Janger Kolok*” sebagai sebuah kreativitas masyarakat berbasis kearifan lokal dapat memberikan strategi pengembangan pariwisata budaya adalah sebagai pilar dalam mempertahankan warisan budaya, agar tradisi tetap hidup dan diwariskan turun temurun ke generasi selanjutnya. *Sekaa Janger Kolok* dapat mempromosikan pariwisata dan budaya lokal yang dimanfaatkan sebagai tujuan destinasi wisata budaya. Dengan dikembangkannya penjualan hasil kerajinan tangan warga setempat dan pertunjukan seni, sehingga diundangnya kelompok kesenian dalam sebuah acara pementasan baik acara nasional hingga internasional, sebagai keterlibatannya dalam pariwisata budaya mampu meningkatkan perekonomian bagi Desa Bengkala. Adapun pengembangan *website* milik Desa Bengkala untuk memperluas informasi terkait pariwisata yang dikembangkan oleh Desa Bengkala.

5.2. Saran

5.2.1 Disarankan kepada generasi muda agar dapat mengikuti langkah-langkah masyarakat Desa Bengkala khususnya dalam menumbuhkan sikap toleransi dan menghindari sikap diskriminasi sosial terhadap penyandang disabilitas dan juga berperan aktif untuk menjaga dan mempertahankan kelestarian *Sekaa Janger Kolok* sebagai warisan budaya lokal.

5.2.2 Kepada masyarakat disarankan untuk ikut serta dalam menjaga dan melestarikan eksistensi tradisi tari janger kolok sebagai aset pariwisata budaya bagi Desa Bengkala, serta aktif dalam mempromosikan ke berbagai masyarakat lokal hingga mancanegara agar tari janger kolok dapat dikenal oleh masyarakat luas.

5.2.3 Kepada pemerintah disarankan agar dapat memberikan program-program yang bisa membantu meningkatkan budaya *Tari Janger Kolok* ini dalam perkembangan desa wisata di Desa Bengkala. Serta membantu untuk mempromosikan tari janger ini pada kalangan luas dengan memperkenalkan kelompok kesenian di Desa Bengkala melalui promosi budaya secara nasional dan internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Allo, E. A. T. (2022). **Penyandang Disabilitas di Indonesia**. NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 9 (2) (2022): 807-812.
- Angelita, C. (2020). **Fungsi Sekaa Janger Kolok sebagai Pemberdayaan Kelompok Disabilitas di Desa Bengkala**. Sunari Penjor: Journal of Anthropology. Vol. 4. No. 2.
- Ardiwidjaja, R. (2020). **Pariwisata Budaya**. uwais inspirasi indonesia.
- Fajriyah, I., Midhio, I. W., & Halim, S. (2017). **Pembangunan Perdamaian dan Harmoni Sosial di Bali Melalui Kearifan Lokal Menyama Braya. Damai dan Resolusi Konflik**, 3(1).
- Parmajaya, I. P. G. (2018). **Implementasi konsep Tri Hita Karana dalam perspektif kehidupan global: Berpikir global berperilaku lokal**. Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya, 2(2), 27-33.
- Sudiana, K. (2018). **Dampak Olahraga Wisata bagi Masyarakat**. Jurnal IKA Vol. 16, No. 1. (2018): 1829-5282
- Widiastini, N. M. A., Rahmawati, P. I., & Koma, F. Y. I. (2020). **Ragam Branding Desa Dalam Mengembangkan Potensi Wisata Berbasis Budaya Masyarakat Di Kabupaten Buleleng**. Jurnal JUMPA, 7(1), 195-220.